

BAB I

PENDAHULUAN

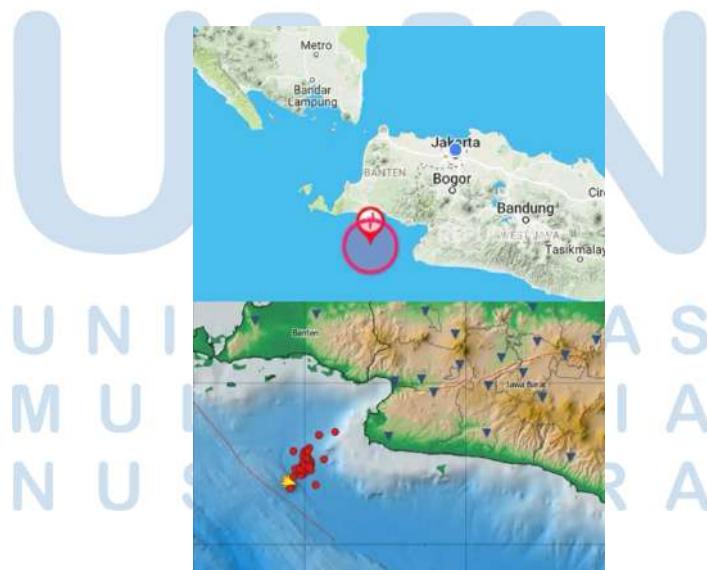
1.1. Latar Belakang Karya

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko bencana alam yang tinggi, sehingga menempatkannya di antara negara-negara dengan tingkat kerentanan bencana tertinggi. Hal ini karena Maluku terletak di titik pertemuan lempeng Indo-Australia, Eurasia, Pasifik, dan Filipina (Kurniawati, 2020). Bencana alam termasuk gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan lainnya sering terjadi di Indonesia sebagai akibat dari kondisi ini. *World Risk Report (WRR)* di tahun 2004 menyebutkan bahwa negara Indonesia berada di peringkat kedua dari total 193 negara dengan risiko bencana tertinggi di seluruh dunia (Bagaskoro et al., 2025). Wilayah Indonesia didominasi oleh perairan, hal tersebut dapat dilihat melalui sejarah pertumbuhan kota dan permukiman di Indonesia yang dimana sebagian besar masyarakatnya menempati lokasi di pesisir atau pinggir sungai. Oleh sebab itu, hidup di wilayah pesisir tidak lepas dari ancaman bencana alam, salah satunya adalah tsunami (Fitriadi, 2023). Pada akhirnya bencana tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir yang dimana sangat bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, baik dalam bidang perikanan, pertanian, maupun pariwisata.

Tercatat banyak peristiwa bencana tsunami yang melanda Indonesia, salah satunya adalah kejadian tsunami di Laut banda di tahun 1674 dengan memakan korban meninggal lebih dari 2000 orang. Di tahun 1883, tsunami di Selat Sunda hingga Jawa dan Sumatera juga memakan korban lebih dari 30.000 orang meninggal dunia. Lalu tsunami terbesar di Aceh pada tahun 2004, yang memakan korban jiwa sebesar 250.000 orang. Selanjutnya di Pangandaran pada tahun 2006 juga menewaskan kurang lebih sebanyak 670 orang, 65 orang hilang, dan lebih dari

9.000 orang luka-luka (Fitriadi, 2023). Banyaknya peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bencana tsunami merupakan bencana alam yang paling berdampak paling besar di Indonesia dan ancaman tersebut bukan sekadar potensi, tetapi kenyataan yang terus berulang.

Kawasan dengan kerentanan tinggi seperti pesisir selatan Jawa perlu perhatian khusus. Wilayah tersebut rawan akan bencana tsunami dikarenakan posisinya berada di pesisir Jawa bagian selatan, yang dimana wilayah tersebut berdampingan dengan zona subduksi aktif Indonesia-Australia dan Eurasia, sehingga menjadikan kawasan tersebut mudah terancam tsunami (Ananda & Syafuddin, 2024). Terjadinya gempa megathrust juga menjadi ancaman bagi wilayah tersebut, gempa megathrust terjadi ketika lempeng samudera menuikik di bawah lempeng benua, sehingga mengakibatkan tekanan yang besar. Zona subduksi di selatan Jawa dikenal sebagai istilah Zona Megathrust Sunda, yang memanjang dari barat Sumatra hingga selatan Bali dan Nusa Tenggara. Pada bagian Jawa Tengah, zona ini mempunyai potensi tinggi yang dapat memicu terjadinya gempa berkekuatan besar yang dapat menimbulkan tsunami dan kerusakan di sepanjang pesisir selatan (Prasakti, 2024). Perlu diketahui bahwa gempa megathrust ini juga dapat menghasilkan bencana susulan seperti tsunami.



Gambar 1. 1 Wilayah Potensi Megathrust
Sumber: Tatarmedia.id (2025)

Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah yang akan terdampak apabila gempa megathrust terjadi, karena lokasinya berada tepat di pesisir selatan Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan dekat dengan zona subduksi aktif Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Secara administratif, Desa ini terbagi menjadi 12 Kampung, salah satunya adalah Kampung Gardu Timur atau dikenal sebagai Kampung Elod (P2K Universitas STEKOM, 2025). Masyarakat Kampung Gardu Timur terdiri dari penduduk asli dan juga pendatang. Letak Kampung Gardu Timur ini sangat dekat dengan garis pantai sehingga menjadikan wilayah tersebut memiliki risiko yang tinggi terkena tsunami. Ketua Desa Tangguh Bencana (DESTANA), Deni Apriatna, menyampaikan bahwa jarak Kampung Gardu Timur ke bibir pantai hanya sekitar 100 meter, sehingga meningkatkan kerentanan wilayah tersebut terhadap dampak gelombang tsunami ataupun megathrust.



Gambar 1. 2 Lokasi Kampung Gardu Timur
Sumber: *Google Maps* (21 Oktober 2025)

Meskipun wilayah Lebak Selatan memiliki risiko bencana alam yang tinggi, sangat disayangkan hal ini belum diimbangi dengan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang dijalankan untuk menghadapi kemungkinan bencana melalui persiapan serta pengambilan langkah yang efektif dan bermanfaat (Kurniawati, 2020). Namun pada kenyataannya,

kesadaran masyarakat terhadap ancaman gempa megathrust dan tsunami masih sangat rendah. Sebagian besar masyarakat cenderung mengabaikan potensi tersebut karena peristiwa tsunami belum pernah mereka alami secara langsung. Kondisi ini menimbulkan kekeliruan bahwa tsunami merupakan bencana yang tidak mungkin terjadi. Akibatnya, masyarakat tidak melihat hal ini sebagai hal yang penting dan dapat menjadi ancaman bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Padahal, wilayah selatan Jawa, termasuk Lebak Selatan, yang merupakan kawasan rawan akan bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, bahkan megathrust. Sikap abai inilah yang berpotensi memperbesar dampak bencana, karena rendahnya kesiapsiagaan baik secara individu maupun kelompok masyarakat, dan hal tersebut dapat membuat masyarakat lebih rentan ketika bencana benar-benar terjadi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan edukasi terkait mitigasi bencana. Upaya yang dimaksud dapat diadaptasikan di berbagai bentuk kesiapsiagaan serta strategi jangka panjang dalam menekan risiko (Daud et al., 2020). Mitigasi tidak hanya fokus pada tahap perencanaan, namun juga pada penerapan langkah nyata untuk meminimalisir ancaman yang muncul baik dari faktor alam maupun aktivitas manusia, sekaligus menyiapkan mekanisme respon yang tepat ketika bencana terjadi (Daud et al., 2020). Untuk menjalankan upaya tersebut tentunya juga membutuhkan pihak-pihak pendukung yang mampu menjadi penggerak yaitu kepala keluarga.

Dalam konteks menjalankan upaya mitigasi bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan merupakan organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan yang mendukung aktivitas mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, Banten. GMLS mempunyai dua program kerja utama yaitu *Tsunami Ready* dan *Community Resilience*. *Tsunami Ready* ini merupakan program GMLS pada tahun 2021-2022, yang sudah diakui secara resmi oleh *IOC/UNESCO* (gmls.org, 2026). Sejalan dengan inisiatif tersebut, pemerintah Indonesia juga memiliki program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai bagian dari strategi nasional pengurangan risiko bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Organisasi ini berfokus pada penguatan kapasitas desa dalam mengelola risiko bencana secara

mandiri. DESTANA menciptakan sebuah program yaitu KATANA (Keluarga Tangguh Bencana), yang menekankan peran keluarga sebagai unit terkecil dalam membangun kesiapsiagaan. Namun dalam praktiknya, implementasi program-program ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah rawan, termasuk Kampung Gardu Timur di Desa Situregen. Dalam konteks ini, kampanye seperti Ngopi Bareng Bapak Siaga menjadi relevan sebagai bentuk turunan dari semangat DESTANA dan KATANA, karena secara khusus menyasar kepala keluarga sebagai target sasaran dalam membangun kesiapsiagaan keluarga terhadap ancaman tsunami.

Dalam hal ini, peran kepala keluarga menjadi sangat penting. Menurut Hart (2002) dalam Pangestu (2020), ayah mempunyai peran sebagai *caregiver, teacher & role model, protector, dan advocate* (Pangestu, 2020). Sebagai *caregiver*, ayah mempunyai peran untuk memberikan rasa aman dan nyaman. Selain itu, dalam aspek *teacher & role model*, ayah menjadi contoh bagi anak-anak beserta seisi keluarganya agar dimasa yang akan datang dapat bertanggung jawab dengan apa yang dibutuhkan melalui latihan atau teladan sosok ayah. Tidak hanya itu saja, ayah juga berperan sebagai pelindung bagi keluarga terutama anaknya, sehingga dapat terbebas dari kesulitan atau bahaya, serta mengajarkan anak bagaimana melindungi diri ketika berada dalam situasi berisiko, terutama saat tidak ada sosok ayah di dekatnya. Sementara itu, sebagai *advocate*, ayah harus dapat memastikan kesejahteraan dan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik (Pangestu, 2020). Hal tersebut menjadikan ayah sebagai figur sentral dalam membangun kesiapsiagaan dan ketahanan keluarga terhadap ancaman bencana tsunami.

Kepala keluarga tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah saja, tetapi juga sebagai figur utama dalam menjaga keselamatan anggota keluarganya. Ketika terjadi bencana, keputusan cepat dan tepat dari seorang kepala keluarga dapat menentukan keselamatan istrinya, anaknya, maupun anggota keluarga lainnya. Keluarga yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi bencana gempa bumi dan tsunami, akan berdampak pada kesiapsiagaan suatu keluarga ketika dihadapkan dengan bencana (Yustisia et al., 2024). Sehingga ini menjadi penting bagi setiap

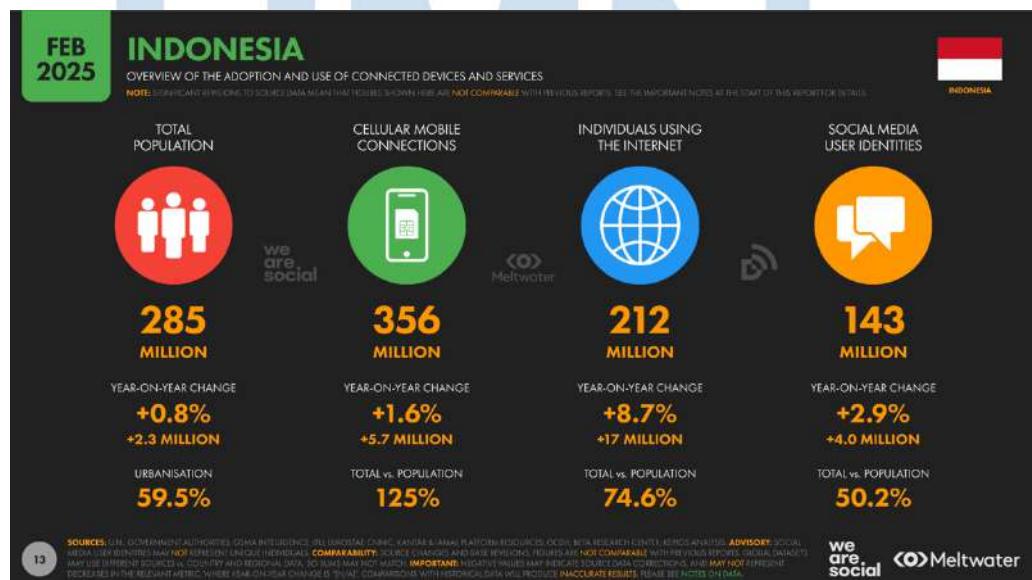
kepala keluarga untuk dibekali wawasan atau pengetahuan yang memadai terkait mitigasi bencana agar bisa menjadi teladan sekaligus pengarah bagi setiap anggota keluarganya dalam menghadapi situasi darurat. Edukasi mitigasi bencana dapat dijadikan sebuah langkah strategis untuk memperkuat kesiapsiagaan keluarga menghadapi risiko bencana. Dengan bekal pengetahuan yang tepat, para kepala keluarga dapat menjadi penggerak utama dalam menjaga keselamatan keluarga.

Selain memanfaatkan peran kepala keluarga, penggunaan komunikasi yang tepat dan efektif juga merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan strategi mitigasi bencana. Disamping itu, dalam situasi darurat atau bencana, kepanikan dan ketidakpastian seringkali membuat komunikasi menjadi lebih sulit daripada kondisi normal biasanya. Sehingga hal ini memerlukan upaya antisipasi dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang tersedia agar informasi penting tetap dapat tersampaikan dengan baik (Purworini et al., 2019). Sebab itulah mengintegrasikan sistem komunikasi yang efektif pada edukasi mitigasi bencana menjadi langkah yang penting agar dapat membangun masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana.

Dalam hal penyebaran informasi, kurangnya informasi yang menjangkau khalayak luas juga berpengaruh pada rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Halimah et al. (2024), menjelaskan bahwa masyarakat yang mendapatkan informasi dari banyak sumber tentunya memiliki wawasan dan modal sosial yang lebih besar, yang mana hal ini sejalan dengan kontribusi pada kesiapsiagaan yang lebih baik (Halimah et al., 2024). Namun, apabila akses terhadap informasi dan lemahnya kemampuan komunitas dalam mengorganisasi informasi, ini dapat menyebabkan masyarakat sulit memahami risiko bencana dan tindakan pengurangannya (Halimah et al., 2024). Sintiya et al. (2024) dalam artikel yang disusun oleh Kamaruddin (2025), menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menangani bencana dengan menyebarkan informasi tentang risiko, memberikan pendidikan mitigasi, dan sarana memberikan informasi tentang tindakan pencegahan (Kamaruddin, 2025). Maka dari itu, untuk menjangkau khalayak luas dapat memaksimalkan strategi

komunikasi digital yaitu melalui penggunaan media sosial yang efektif agar dapat memperluas jangkauan informasi dengan baik. Sebagai upaya memperluas jangkauan informasi mengenai mitigasi dan risiko kebencanaan di Lebak Selatan kepada khalayak luas, khususnya para kepala keluarga, dapat dilakukan melalui pemanfaatan komunikasi digital, yang dimana di era sekarang memiliki peran penting dan memberikan dampak besar bagi masyarakatnya.

Dari gambar 1.3 di bawah, dapat dilihat bahwa per Februari 2025 total populasi penduduk di Indonesia mencapai sekitar 285 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan penggunaan internet sebesar 212 juta jiwa, yang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8,7% atau sebanyak 17 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial di Indonesia yaitu mencapai sekitar 143 juta penduduk, yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2024 adanya kenaikan sebesar 2,9% atau 4 juta penduduk di negara Indonesia. Secara keseluruhan, data tersebut menjadi sebuah indikasi bahwa dunia semakin terdigitalisasi. Sehingga pemanfaatan *platform* digital dan media sosial dapat memungkinkan informasi seputar mitigasi bencana di daerah yang rawan dapat lebih mudah diakses dan dapat tersebar ke khalayak luas.



Gambar 1. 3 Data Pengguna Internet di Indonesia
Sumber: We Are Social (2025)

Keseharian masyarakat Kampung Gardu Timur juga tidak terlepas dari penggunaan gawai, yang dimana dalam kesehariannya gawai digunakan sebagai media dalam berkomunikasi sehari-hari, mengakses hiburan, hingga menjalankan aktivitas ekonomi seperti jual beli hasil laut maupun perkebunan. *Smartphone* bahkan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya. Mengingat sebagian besar penduduknya merupakan pendatang, sehingga memiliki pola hidup yang relatif lebih modern dalam memanfaatkan teknologi. Maka dari itu, dengan adanya penggunaan *smartphone* yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, hal ini dapat menjadi peluang untuk memanfaatkan kanal tersebut sebagai sarana penyebaran informasi terkait mitigasi bencana secara lebih efektif dan mudah dijangkau. Dengan akses terhadap *smartphone* dan media sosial, masyarakat Kampung Gardu Timur berpotensi menerima pengetahuan secara lebih cepat dan praktis. Kepala keluarga, khususnya para ayah, bisa diarahkan untuk menggunakan teknologi ini sebagai media pembelajaran sekaligus panduan kesiapsiagaan keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan gawai bukan hanya untuk kebutuhan komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana.

Berdasarkan keprihatinan terhadap rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat pesisir selatan Jawa, khususnya di wilayah Lebak Selatan, disusun sebuah proyek skripsi berbasis karya yang berfokus pada edukasi mitigasi bencana bagi kepala keluarga di Kampung Gardu Timur. Berdasarkan data yang diperoleh melalui data internal GMLS, jumlah kepala keluarga Kampung Gardu Timur tercatat sebanyak 43 kepala keluarga (KK), dengan rincian 10 kepala keluarga perempuan dan 33 kepala keluarga laki-laki (Data Internal GMLS, 2025). Data ini menjadi dasar pertimbangan bahwa kepala keluarga, terutama laki-laki, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana.

Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam kampanye ini menjadi sangat krusial. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada peran strategis kepala keluarga, khususnya ayah, sebagai pengambil keputusan dan pelindung keluarga ketika

terjadi bencana. Kampanye ini diberi nama "Ngopi Bareng Bapak Siaga", dengan tujuan seluruh kepala keluarga Kampung Gardu Timur yang mempunyai media sosial terpapar dengan materi atau konten yang diberikan melalui media sosial *WhatsApp Group* dan postingan *Instagram* atau *Tiktok* untuk meningkatkan kesadaran para kepala keluarga terutama para ayah dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman tsunami. Istilah "Ngopi" sendiri merupakan singkatan dari "Ngobrol Pintar", yang menggambarkan konsep kegiatan sebagai ruang berdiskusi santai namun bermakna.

Kampanye Ngopi Bareng Bapak Siaga difokuskan ke salah satu kampung di Desa Situregen yaitu Kampung Gardu Timur, sebuah kawasan yang letaknya sangat dekat dengan pesisir selatan Jawa dan memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana tsunami. Kegiatan kampanye ini memanfaatkan beberapa peran media sosial sebagai saluran utama, yaitu melalui *WhatsApp Group*, *Instagram* @ngopibarengbapak, dan *TikTok* @ngopibarengbapak. *WhatsApp Group* berfungsi sebagai kanal distribusi untuk membangun hubungan melalui interaksi dengan target audiens yaitu kepala keluarga Kampung Gardu Timur. Sementara itu, *Instagram* dan *Tiktok* menjadi tempat penyimpanan berbagai materi edukasi yang juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Kampung Gardu Timur terutama para kepala keluarga yang ingin melihat kembali konten-konten yang pernah dibagikan.

Selain sebagai sebuah karya tersendiri, kampanye Ngopi Bareng Bapak Siaga juga merupakan bagian dari proyek kolaboratif karya yang dilaksanakan bersama tiga rekan lainnya. Proyek ini berada dalam satu payung kegiatan edukasi mitigasi bencana yang saling melengkapi dan dilaksanakan secara bersamaan di Kampung Gardu Timur. Maka dari itu, karya ini difokuskan pada kampanye digital mitigasi bencana dengan target kepala keluarga, sementara karya rekan lainnya mencakup produksi aset pemaparan edukasi berupa *photobook*, penyelenggaraan *special event*, serta penyusunan buku panduan mitigasi bencana.

1.2.Tujuan Karya

Kampanye ini dirancang dengan tujuan, seluruh kepala keluarga Kampung Gardu Timur yang mempunyai media sosial terpapar dengan materi atau konten yang diberikan melalui media sosial *WhatsApp Group* dan postingan *Instagram* atau *Tiktok* untuk meningkatkan kesadaran para kepala keluarga terutama para ayah melalui pemberian materi edukasi seputar mitigasi bencana tsunami di wilayah pesisir Lebak Selatan, khususnya di Kampung Gardu Timur. Tujuan ini dirancang agar mereka memahami peran penting ayah dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi ancaman bencana tsunami. Kampanye ini menggunakan pendekatan yang hangat, ringan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari para ayah atau bapak-bapak, kampanye "Ngopi Bareng Bapak Siaga" juga mencoba memberikan sebuah pemahaman bahwa kepala keluarga mempunyai peran yang sangat krusial terutama untuk membangun budaya siaga di lingkungan rumah tangga.

Selain memiliki nilai edukatif, karya ini juga memiliki nilai praktis dalam konteks komunikasi strategis dan industri kreatif digital, dengan menerapkan strategi kampanye sosial berbasis media sosial untuk memperkuat diseminasi informasi kebencanaan kepada masyarakat. Melalui pengelolaan konten digital yang bermanfaat, konsisten, dan menarik, karya ini dapat menciptakan kampanye digital yang efektif dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Dengan mengangkat konsep "ngopi bareng" sebagai simbol percakapan santai dengan target primer yaitu kepala keluarga terutama bapak-bapak, kampanye ini menunjukkan bahwa edukasi mitigasi bencana tidak harus disampaikan dengan cara yang kaku atau formal, tetapi bisa juga dikemas dengan cara yang santai dan hangat. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bagaimana teori komunikasi yang biasanya diajarkan di kampus dapat diterapkan secara nyata di lapangan yaitu dengan menggunakan pendekatan yang memahami kondisi sosial masyarakat lokal (lokalitas).

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kampanye digital “Ngopi Bareng Bapak Siaga” berkontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi publik dan komunikasi kebencanaan, khususnya dalam konteks penerapan strategi komunikasi digital berbasis media sosial. Karya ini memperlihatkan bagaimana pendekatan kampanye sosial dapat disusun dengan mempertimbangkan aspek perilaku atau kebiasaan khalayak lokal, serta bagaimana konten digital dapat berfungsi sebagai media efektif dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan perubahan perilaku terhadap isu mitigasi bencana seperti tsunami. Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi akademis bagi mahasiswa atau akademisi lain untuk melengkapi sekaligus memperkaya kajian akademis yang membahas mengenai perancangan kampanye digital yang memanfaatkan peran media sosial dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana alam seperti tsunami.

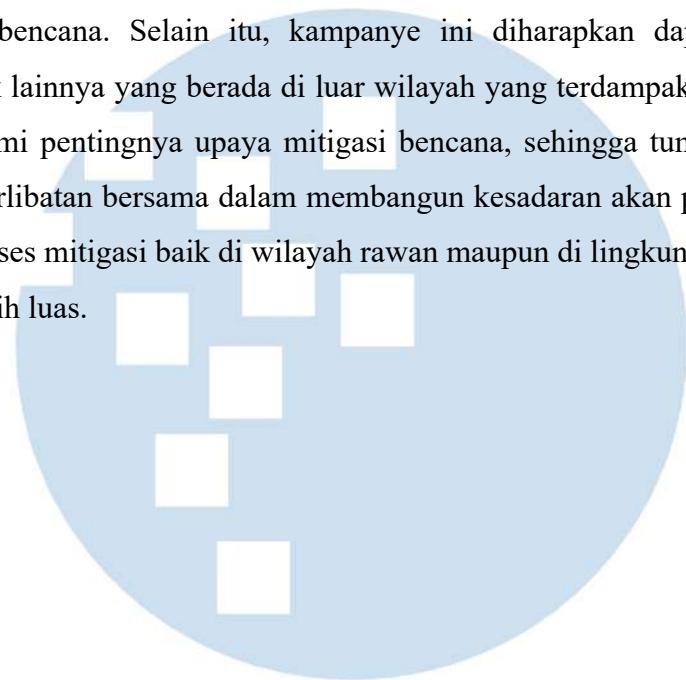
1.3.2 Kegunaan Praktis

Kampanye “Ngopi Bareng Bapak Siaga” dapat diterapkan dalam praktik profesional di bidang komunikasi strategis, kampanye sosial, maupun komunikasi kebencanaan. Pendekatan kampanye ini menunjukkan bagaimana media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens secara luas, yaitu melalui pesan yang dikemas secara ringan dan relevan bagi target yang disasar. Strategi komunikasi yang diterapkan, seperti penggunaan *storytelling*, kolaborasi konten, serta integrasi kanal komunikasi melalui grup *WhatsApp*, dapat menjadi model penerapan kampanye digital yang efektif bagi organisasi kemanusiaan, lembaga pemerintah, maupun lembaga pendidikan dalam menyampaikan pesan sosial secara persuasif dan berkelanjutan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Pada aspek sosial, kampanye “Ngopi Bareng Bapak Siaga” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para ayah dan kepala keluarga

di wilayah pesisir Lebak Selatan, mengenai pentingnya peran mereka dalam membangun keluarga siaga bencana tsunami. Melalui edukasi yang disampaikan secara digital dan mudah diakses, karya ini berupaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih tangguh, sadar risiko, dan siap menghadapi potensi bencana. Selain itu, kampanye ini diharapkan dapat mendorong khalayak lainnya yang berada di luar wilayah yang terdampak bencana untuk memahami pentingnya upaya mitigasi bencana, sehingga tumbuh kesadaran dan keterlibatan bersama dalam membangun kesadaran akan potensi bencana serta proses mitigasi baik di wilayah rawan maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA